

**INTERFERENSI MORFOLOGI BAHASA JAWA
KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA TUTURAN
DALAM SINETRON BANYAK JALAN MENUJU RHOMA TINGKAT 2
DI INDOSIAR**

Asngadi Rofiq¹, Nita Nur Afida²
IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi
email : Asngadirofiq@iaida.ac.id¹, nitanurafida658@gmail.com²

Abstract

This study examines the morphological interference of Javanese into Indonesian which is found in the speech in the soap opera Many Paths to Rhoma Level 2 in Indosiar. This study aims to (1) determine the form of Javanese Morphological Interference into Indonesian. (2) to determine the factors that cause the Morphological Interference of Javanese into Indonesian which is carried out in the speech in the soap opera, There are Many Paths to Rhoma Level 2 in Indosiar. This research uses a qualitative descriptive research approach. The data were analyzed using the Matching method using the basic technique of Sorting the Determining Elements (PUP). The results of this study are in the form of Morphological Interference and the causes of Morphological Interference. The form of Morphological Interference contained in the speech on the soap opera Many Paths to Rhoma Level 2, namely in the form of Morphemic process interference and also Morphophonemic process interference. The factor that causes the Morphological Interference of Javanese into Indonesian in Speech in the soap opera Many Paths to Rhoma Level 2 is due to the habit of speakers using the first language.

Keywords: Interference, Morphology, And Soap Operas.

Penelitian ini meneliti tentang interferensi morfologi bahasa Jawa kedalam bahasa Indonesia yang terdapat pada tuturan dalam sinetron Banyak Jalan Menuju Rhoma Tingkat 2 di Indosiar. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui wujud dari Interferensi Morfologi Bahasa Jawa kedalam Bahasa Indonesia. (2) untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya Interferensi Morfologi Bahasa Jawa kedalam Bahasa Indonesia yang dilakukan didalam tuturan dalam sinetron Banyak Jalan Menuju Rhoma Tingkat 2 di Indosiar. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. data dianalisis menggunakan metode Padan dengan menggunakan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP). Hasil dari penelitian ini adalah berupa Wujud Interferensi Morfologi dan faktor penyebab terjadinya Interferensi Morfologi. Bentuk Interferensi Morfologi yang terdapat dalam tuturan pada sinetron Banyak Jalan Menuju Rhoma Tingkat 2 yaitu berupa Interferensi proses Morfemis dan juga Interferensi proses Morfofonemik. Faktor yang menyebabkan terjadinya Interferensi Morfologi Bahasa Jawa kedalam Bahasa Indonesia pada Tuturan

dalam sinetron Banyak Jalan Menuju Rhoma Tingkat 2 ini adalah karena kebiasaan penutur menggunakan bahasa pertama.

Kata Kunci: Interferensi, Morfologi, dan Sinetron.

A. Pendahuluan

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, sebagai alat interaksi sosial dan sebagai alat komunikasi antar individu maupun kelompok (Harimurti Kridalaksana dalam Wijana dan Rohmadi 2006: 163) Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam berinteraksi manusia. Bahasa dapat digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan, dan pengalamannya terhadap orang lain. Dan tanpa bahasa manusia akan lumpuh dalam komunikasi maupun berinteraksi antar individu maupun kelompok.

Di Indonesia sendiri banyak sekali macam bahasa, diantaranya adalah bahasa Sunda, bahasa Dayak, bahasa Osing, bahasa Madura, dan masih banyak lagi bahasa-bahasa daerah tak terkecuali yaitu Bahasa Jawa. Orang Jawa tak bisa lepas dari penggunaan bahasa Jawa, meskipun mereka sudah diajarkan menggunakan bahasa Indonesia ketika disekolah tetapi kerap kali ketika kita berbicara menggunakan bahasa Indonesia dan didalam bahasa itulah masih terselip penggunaan bahasa Jawa karena bahasa pertama yang diajarkan oleh seorang ibu adalah bahasa Jawa maka dari sinilah bahasa pertama atau biasa disebut dengan istilah bahasa ibu masih sering terbawa ketika berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa Indonesia.

Salah satu penggunaan bahasa lisan yang sangat bervariasi adalah terletak di dalam sebuah media elektronik berupa audiovisual seperti televisi. Televisi merupakan salah satu acara yang menyajikan sebuah informasi penting dengan menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan penikmat dari program televisi tersebut, salah satunya yakni dibidang hiburan. Dalam stasiun televisi banyak sekali program yang dibuat khususnya program hiburan yang dibintangi oleh beberapa aktor dan juga aktris yang berbakat. Sinetron sendiri adalah golongan film sandiwara atau drama yang memiliki durasi waktu yang panjang. Biasanya alur ceritanya berupa fiksi (rekaan) diluar kejadian nyata

serta memiliki konsep pengadegaannya telah dirancang sejak awal menurut Pratista, 2008 (dalam skripsi Vindi Yuliani 2016: 3) misalnya dalam sinetron Banyak Jalan Menuju Rhoma Tingkat 2 di Indosiar yang merupakan salah satu sinetron yang bersifat fiksi (rekaan).

Pada penelitian ini berfokus pada sinetron Banyak Jalan Menuju Rhoma yang ditayangkan di saluran televisi Indosiar dalam sinetron setiap hari pada pukul 21.30 WIB. Karena menurut pengamatan peneliti, sinetron ini sangatlah menarik untuk diteliti. Di dalam sinetron Banyak Jalan Menuju Roma terdapat beberapa kalimat yang menggunakan beberapa bahasa, seperti halnya bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris maupun bahasa Jawa. Hal ini yang dapat memunculkan terjadinya berbagai macam interferensi.

Chaer dan Agustina (dalam skripsi Lisna Mariyana 2011: 2) menyatakan bahwa penyebab terjadinya Inteferensi adalah terpulang pada kemampuan si penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dia dipengaruhi oleh bahasa yang lain. Peristiwa interferensi yang berupa penggunaan unsur-unsur bahasa lain dalam penggunaan unsur bahasa lain dalam penggunaan suatu bahasa. dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah aturan bahasa yang digunakan.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bisa dikatakan sebagai Masyarakat Bilingualisme dan juga Multilingualisme. Karena mereka memiliki dua macam bahasa atau lebih. Dengan adanya bermacam-macam bahasa seperti itu akan terjadi kontak bahasa yang saling mempengaruhi antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya. Wujud peristiwa saling mempengaruhi, salah satunya berupa gejala penyimpangan dari norma masing-masing bahasa.

Interferensi Morfologi ini dipilih karena cakupannya sangatlah luas dan alasan memilih objek dalam sinetron Banyak Jalan Menuju Rhoma Tingkat 2 ini karena beberapa dari pemain sinetron dalam sinetron tersebut merupakan dwibahasawan yaitu menggunakan dua bahasa antara Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia. Oleh sebab itu penelitian ini diambil judul yaitu "Interferensi Morfologi Bahasa Jawa kedalam Bahasa Indonesia pada tuturan Dalam Sinetron Banyak Jalan Menuju Rhoma Tingkat 2 di Indosiar.

Tujuan utama dari adanya penelitian ini adalah yang pertama untuk mendiskripsikan wujud dari Interferensi Morfologi Bahasa Jawa kedalam Bahasa Indonesia, dan yang kedua adalah menjelaskan tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya Interferensi Morfologi Bahasa Jawa kedalam Bahasa Indonesia pada sinetron Banyak Jalan Menuju Rhoma Tingkat 2 di Indosiar. Penelitian ini memiliki lima kajian teori sebagai pedoman dalam penelitian. Kajian teori tersebut adalah berupa Sociolinguistik, Kedwibahasaan, Kontak Bahasa, Interferensi dan juga jenis-jenis Interferensi Bahasa.

B. Landasan Teori

Wiliam Wiersma 1986 (dalam Sugiyono, 2016: 52) menyatakan bahwa teori merupakan sebuah generalisasi atau kumpulan-kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis. Selanjutnya Siti Rahayu, 1999 (dalam Sugiyono, 2016: 53) menyatakan bahwa suatu teori akan memperoleh arti yang penting, apabila dia lebih banyak dapat melukiska, menerangkan, dan meramalkan gejala yang ada.

Jadi dapat disimpulkan bahwa landasan teori merupakan suatu landasan yang digunakan sebagai dasar pemecahan masalah. Landasan teori juga bagaian dari penelitian yang memuat teori-teori dan hasil penelitian yang berasal dari studi kepustakaan yang memiliki fungsi sebagai kerangka teori untuk menyelesaikan pekerjaan penelitian tentang interferensi morfologi kebahasaan. Teori-teori yang digunakan peneliti untuk membantu proses menganalisis data adalah teori Sociolinguistik, Kedwibahasaan, Kontak Bahasa, Interferensi, bentuk-bentuk Interferensi Bahasa dan juga Sinetron.

1. Sociolinguistik

Kajian bahasa yang menitik beratkan pada hubungan antara bahasa dan masyarakat pemakainya disebut dengan sociolinguistik. Kata sociolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan juga mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada didalam masyarakat (Chaer dan Agustina dalam Aslinda dan Leni Syafyahya 2007: 6). Sedangkan linguistik merupakan ilmu bahasa atau bidang yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan suatu bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari suatu bahasa didalam kehidupan masyarakat.

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa didalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, melainkan sebagai masyarakat sosial yang mana manusia tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi disekitar manusia. Sebagaimana telah dinyatakan oleh Fishman bahwa *who speaks what language to whom and when* (Fishman dalam Wijana dan Rohmadi 2006: 15).

2. Kedwibahasaan

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki berbagai macam bahasa. Selain Bahasa Indonesia yang dipergunakan sebagai alat komunikasi secara nasional, terdapat juga ratusan bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi seperti halnya bahasa daerah, entah itu besar maupun kecil, yang digunakan oleh anggota masyarakat Bahasa daerah itu digunakan untuk keperluan yang bersifat kedaerahan. Dalam masyarakat yang Multilingual yang mobilitas gerakannya tinggi, maka anggota-anggota masyarakatnya cenderung menggunakan dua Bahasa atau lebih, baik sepenuhnya maupun sebagaian, sesuai dengan kebutuhan masing-masing anggota kelompok. Tetapi disamping itu, banyak pula yang harus menguasai hanya satu bahasa. Orang yang hanya menguasai satu bahasa yaitu disebut *Monolingual*, *Unilingual*, atau *Monoglot*. Dan yang menguasai dua bahasa disebut *Bilingual*, sedangkan yang yang menguasai lebih dari dua bahasa yaitu disebut *Multilingual*, *Plurilingual*, atau *poliglot*.

Beberapa ahli memberikan kriteria yang terlalu tinggi, artinya syarat untuk dianggap sebagai kedwibahasaan ialah adanya kemampuan dalam bahasa kedua yang hampir mendekati kemampuan seorang penutur asli (Native Spiker). Sebagaimana ahli lagi memberikan kriteria terlalu rendah,

yaitu asal semua orang mempunyai pengetahuan beberapa kata saja dari bahasa kedua dianggap sudah cukup sebagai dwibahasawan atau bilingualisme (dalam Samsunuwijayati Mar'at 2009: 89).

Kenyataan membuktikan bahwa orang yang memiliki kemampuan dwibahasa lebih lancar dalam bahasa yang satu daripada bahasa yang lainnya. Selain itu, dwibahasawan sering hanya memakai bahasa yang satu terbatas pada situasi atau kelompok tertentu, sedangkan bahasa yang lainnya dipergunakan pada kelompok atau situasi yang lain lagi.

Sehubungan dengan hal tersebut, para ahli mengadakan pembedaan kedwibahasaan kedalam beberapa tipe. Yang paling umum dipakai ialah pembedaan antara Compound Bilingualism dengan Coordinate Bilingualism menurut (Ervein & Osgood dkk dalam Samsunuwijayati Mar'at 2009: 90). Blomfield (dalam skripsi Vindi Yuliani 2016: 25) mengartikan bilingual dalam bukunya yang berjudul *language* ini sebagai penguasaan yang sama baiknya oleh seseorang terhadap dua bahasa. jadi, menurut blomfield ini bilingual adalah ketika kita berkomunikasi dengan menggunakan dua bahasa anatara Bahasa Indonesia (BI) dan juga Bahasa Jawa (BJ) dengan menempatkan derajat yang sama, dalam artian sama-sama menguasai antara Bahasa Indonesia dan juga Bahasa Jawa tersebut.

3. Kontak Bahasa

Dalam masyarakat yang terbuka, artinya yang para anggota dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain, baik satu atau lebih dari satu masyarakat, akan terjadilah apa yang disebut sebagai kontak bahasa. Bahasa dari masyarakat yang menerima kedatangan akan saling mempengaruhi dengan bahasa dari masyarakat yang tang. Hal yang sangat menonjol yang bisa terjadi dari adanya bahasa ini adalah terjadinya atau terdapatnya yang disebut sebagai *Bilinguallisme* dan juga *Multilinguallisme* dengan berbagai macam khususnya seperti *Interferensi*, *Integrasi*, *Alih Kode* dan *Campur kode*.

Masyarakat tutur yang mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur yang lain, tentu masyarakat tersebut akan mengalami suatu bentuk kebahasaan yang beragam yang bisa disebut sebagai Kontak Bahasa sebagai

akibatnya. Apabila masyarakat tutur yang menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang penutur, maka dapat dikatakan bahasa masyarakat tersebut dapat saling kontak. Kontak bahasa tersebut terjadi dalam diri seorang penutur. Individu tepat terjadinya kontak bahasa disebut sebagai Dwibahasawan, sedangkan peristiwa pemakaian dua bahasa secara bergantian oleh masyarakat tutur disebut sebagai Kedwibahasaan (Weinreich dalam Vindi Yuliani 2016: 21-22).

Mackey (dalam skripsi Yuka Wirasa Putri 2014: 12) mengatakan bahwa kontak bahasa merupakan pengaruh dari satu bahasa ke bahasa yang lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan Bilingualisme atau Kedwibahasaan merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur. Perbedaan antara kontak bahasa dengan kedwibahasaan adalah kontak bahasa cenderung sebagai gejala dalam bahasa (Language), sedangkan kedwibahasaan cenderung sebagai gejala dalam tuturan (parole). Tapi, language pada hakikatnya sumber dari parole, dalam artian kedwibahasaan terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa.

Diebold (dalam skripsi Vindi Yuliani 2016: 22-23) menjelaskan bahwa kontak bahasa terjadi dalam situasi konteks sosial, yaitu situasi dimana seseorang belajar bahasa kedua didalam lingkungan masyarakat. Pada situasi seperti itu dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu situasi belajar bahasa, proses perolehan bahasa, dan juga orang yang sedang belajar bahasa.

Kontak bahasa akan timbul dalam pemakaiannya sebagai alat pengungkap rasa dan pikir, dan juga sebagai alat komunikasi antara penutur dengan mitra tutur. Kontak bahasa juga akan menimbulkan pengaruh antara bahasa yang saling kontak. Pengaruh bahasa yang paling kecil adalah pemakaian suatu unsur dari satu bahasa pada bahasa yang lainnya. Sebelum proses kontak terjadi, unsur-unsur yang masuk, seperti leksikon bahasa sumber dan menunjukkan gejala strukture fonemik dan morfemik yang khusus terhadap bahasa itu. Kontak bahasa juga dapat mengakibatkan timbulnya identifikasi antarbahasa (dalam Sri Hastuti 2003: 27).

4. Interferensi

Dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual sebagai akibat adanya kontak bahasa (dan juga kontak budaya), dapat terjadi peristiwa atau kasus yang disebut sebagai *Interferensi*, *Integrasi*, *alih kode*, dan *campur kode*. Keempat peristiwa ini gejalanya sama yaitu adanya unsur bahasa lain dalam bahasa yang digunakan namun, konsep masalahnya tidak sama.

Interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain kedalam bahasa yang sedang dipelajari atau bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang sedang digunakan itu (dalam Abdul Chaer 2007: 66).

Interferensi pada hakikatnya adalah peristiwa pemakaian unsur bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain yang terjadi dalam diri penutur (dalam I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi 2006: 181).

Interferensi menurut (Alwsillah dalam skripsi Vindi Yuliani 2016: 31-32) mengatakan bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa yang lain mencakup pengucapan suatu bunyi, tata bahasa dan juga kosa kata.

Interferensi merupakan bagaimana seseorang yang dwibahasawan itu menjaga bahasa-bahasa itu sehingga terpisah dan seberapa jauh seseorang itu mampu mencampurbaurkan serta bagaimana pengaruh bahasa yang satu dengan penggunaan bahasa yang lainnya menurut Mackey (dalam Aslinda dan Leni Syafyaha 2007: 24).

Interferensi menurut Weinrech 1953 (dalam Aslinda dan Leni Syafyaha 2007: 66) merupakan “*those instance of deviation from the norm of etheir language wich occur in the speeks bilingualls as a result of their familiarity with more than one language, i.e as a result of language contact*” atau (penyimpangan dari norma-norma salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan para dwibahasawan sebagai akibat dari pengenalan mereka lebih dari satu bahasa, yaitu sebagai hasil dari kontak bahasa). interferensi dapat terjadi pada semua tuturan bahasa dan dapat dibedakan dalam beberapa jenis. Weinreich mengidentifikasikan interferensi menjadi empat jenis yaitu sebagai berikut:

- a. Perubahan fungsi dan ketegori unsur karena proses pemindahan
- b. Pemindahan unsur dari satu bahasa kedalam bahasa yang lainnya
- c. Pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa yang pertama
- d. Penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua kedalam bahasa pertama

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif karena dalam penelitian ini tidak adanya perhitungan yang menggunakan angka melainkan hanya berupa analisis atau pengamatan data. Sedangkan Metode Deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir 1988: 63). Analisis secara kualitatif difokuskan pada penunjukkan makna, penelitian, penjernihan dan penempatan data konteksnya masing-masing dan seringkali melukiskannya dalam bentuk kata-kata. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemain sinetron dalam acara Banyak Jalan Menuju Rhoma Tingkat 2 yang tayang di Indosiar. Dan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah Teknik Simak, Teknik Rekam dan juga Teknik Catat.

Tujuan menggunakan metode ini adalah untuk mendeskripsikan suatu kesalahan Morfologi Berbahasa Jawa kedalam Bahasa Indonesia ketika sedang berinteraksi atau berkomunikasi antara pemain yang satu dengan pemain sinetron yang lainnya yang mana didalamnya membahas tentang Interferensi Morfologi Kebahasaan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Wujud Interferensi Morfologi Bahasa Jawa Kedalam Bahasa Indonesia Pada Tuturan Dalam Sinetron Banyak Jalan Menuju Rhoma Tingkat 2 Di Indosiar

1. Wujud Interefensi Morfologi Proses Morfemis Yang Berafiksasi

a. Prefiks

- 1) Kucing nabrak tembok umi, meong-meong.
- 2) Bukannya nuduh bang haji, kan saya cuman *Nanya*.

- 3) Gimana saya bisa move on dari Syafa, lah wong saya saja masih *Keingat* terus sama Syafa.
- 4) Iya ma, kemarin aja tak ikut *Nganter* syafa cari lamaran pekerjaan.
- 5) Jadi gini, saya udah terima nih uangnya, tapi kok ada 5 juta. Bapak ente dulu kan *Minjam*-nya Cuma 5 juta, terus gimana ini?

Pada data (1) menunjukkan adanya interferensi morfologi proses morfemis khususnya pada penggunaan prefiks N, Interferensi tersebut terjadi karena adanya kata dasar Bahasa Indonesia yaitu kata 'Tabrak', lalu mendapatkan afiksasi berupa prefiks atau awalan (N-) sehingga dapat membentuk sebuah kata di dalamnya mengandung dua bahasa yaitu antara bahasa Jawa dan juga bahasa Indonesia, kata tersebut adalah kata '*Nabrak*'. Seharusnya kata yang baku dalam Bahasa Indonesia adalah kata 'Menabrak'. Kata *Nabrak* merupakan konstruk bahasa dalam bahasa Indonesia yang mengalami pengkacauan dalam konstruk karena yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia, lalu dipaksakan dengan masuk kedalam dalam bahasa Jawa.

Pada data (2) menunjukkan adanya interferensi morfologi proses morfemis khususnya pada penggunaan prefiks N-. Interferensi tersebut terjadi karena adanya kata dasar dari bahasa Indonesia (BI) yaitu kata 'Tanya' lalu mendapatkan afiksasi dari bahasa Jawa (BJ) berupa prefiks atau awalan (N-) sehingga dapat membentuk sebuah kata yang didalamnya mengandung dua kalimat antara bahasa Indonesia dan juga bahasa Jawa. Kata tersebut tak lain yaitu kata '*Nanya*'. Seharusnya, kata yang baku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu kata '*Bertanya*'.

Pada data (3) menunjukkan adanya interferensi morfologi proses morfemis khususnya pada penggunaan prefiks ke-. Interferensi tersebut terletak pada penggunaan bentuk kata dasar '*Ingat*' lalu mendapatkan afiksasi berupa prefiks '*Ke*'. Kata *keingat* tidak dipakai dalam penggunaan bahasa Indonesia, karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan juga benar.

Seharusnya kata yang baku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata ‘teringat’.

Pada data (4) menunjukkan adanya interferensi morfologi proses morfemis khususnya pada penggunaan prefiks Ng-. Interferensi tersebut terjadi karena adanya kata dasar dari bahasa Indonesia (BI) yaitu kata ‘Antar’ lalu mendapatkan afiksasi dari bahasa Jawa (BJ) berupa prefiks atau awalan (Ng-) sehingga dapat membentuk sebuah kata yang didalamnya mengandung dua kalimat antara bahasa Indonesia dan juga bahasa Jawa. Kata tersebut tak lain yaitu kata ‘*Ngantar*’. Seharusnya, kata yang baku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu kata ‘*Mengantar*’.

Pada data (5) menunjukkan adanya interferensi morfologi proses morfemis khususnya pada penggunaan prefiks M-. Kata ‘*minjam*’ terjadi interferensi morfologi karena adanya bentuk dasar dari bahasa Indonesia (BI) berupa kata pinjam lalu mendapatkan afiksasi berupa prefiks atau awalan M- dari bahasa Jawa (BJ). Kata ‘*minjam*’ merupakan kata yang tidak baku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, seharusnya kata yang baku adalah kata ‘*Meminjam*’.

b. Infiks

- 1) Ini gue mau *Ngelamar* kerja
- 2) Pak haji aye janji akan *Ngelakuin* apa aja demi mendapatkan maaf dari pak haji.

Pada data (1) menunjukkan adanya interferensi morfologi proses morfemis khususnya pada penggunaan Infiks yang berupa -El-. Interferensi tersebut terjadi pada kata *ngelamar*. kata *Ngelamar* merupakan perpaduan antara bentuk dasar bahasa Indonesia (BI) lalu mendapatkan afiksasi dari bahasa Jawa berupa prefiks (Ng-) dan di antara prefiks dan juga bentuk kata dasar tersebut terdapat kata yang didalamnya mengandung bentuk afiksasi yang berupa Infiks (sisipan). Hal itu yang membuat terjadinya sebuah interferensi morfologi. Karena kata *ngelamar* tidak tepat jika digunakan dalam

bahasa Indonesia, seharusnya kata yang tepat dalam KBBI adalah kata *Melamar*.

Pada data (2) menunjukkan adanya interferensi morfologi proses morfemis khususnya pada penggunaan Infiks yang berupa -El-. Kata *Ngelakuin* merupakan perpaduan antara bentuk dasar bahasa Indonesia (BI) lalu mendapatkan afiksasi dari bahasa Jawa berupa prefiks (Ng-) dan di antara prefiks dan juga bentuk kata dasar tersebut terdapat kata yang di dalamnya mengandung bentuk afiksasi yang berupa Infiks (sisipan). Hal itu yang membuat terjadinya sebuah interferensi morfologi. Karena kata *ngelakuin* tidak tepat jika digunakan dalam bahasa Indonesia, seharusnya kata yang tepat dalam KBBI adalah kata *melakukan*.

c. Sufiks

- 1) Gue mau minta izin buat *Nikahin* kamu lah yu.
- 2) Tapi yu, aku udah *Cerai'in* istri aku demi kamu yu.
- 3) Jadi gimana motor ini lu mau *Harga-in* berapa?
- 4) *Tambah-in* dikit dong gue kan gak pernah mengecewakan lo.

Dari data (1) diatas, kata *nikahin* terjadi interferensi morfologi bahasa Jawa kedalam bahasa Indonesia, kata tersebut merupakan bentuk dasar dari kata *nikah* lalu mendapatkan afiksasi berupa sufiks (akhiran) -In sehingga akan membentuk kata *nikahin*, tetapi dalam bahasa Indonesia kata tersebut tidak baku penggunaannya. Dan kata yang baku menurut KBBI adalah kata *menikahi*.

Dari data (2) diatas, kata *ceraiin* terjadi interferensi morfologi bahasa Jawa kedalam bahasa Indonesia, kata tersebut merupakan bentuk dasar dari kata *cerai* lalu mendapatkan afiksasi berupa sufiks (akhiran) -In sehingga akan membentuk kata *ceraiin*, tetapi dalam bahasa Indonesia kata tersebut tidak baku penggunaannya. Dan kata yang baku menurut KBBI adalah kata *menceraikan* dengan kata dasar berupa *cerai* lalu mendapat afiksasi prefiks MeN- dan sufiks -An.

Dari data (3) diatas, kata *hargain* terjadi interferensi morfologi bahasa Jawa kedalam bahasa Indonesia, kata tersebut merupakan

bentuk dasar dari kata *harga* lalu mendapatkan afiksasi berupa sufiks (akhiran) [-In] sehingga akan membentuk kata *hargain* (dalam bahasa Jawa), tetapi dalam bahasa Indonesia kata tersebut tidak baku penggunaannya. Dan kata yang baku menurut KBBI adalah kata *menghargai* dengan bentuk kata dasar *harga* lalu mendapatkan afiksasi berupa prefiks (awalan) [MeN-] dan sufiks (akhiran) [-I].

Dari data (4) diatas, terjadi interferensi morfologi bahasa Jawa kedalam bahasa Indonesia yakni terdapat dalam kata *tambah-in*. Kata *tambahin* merupakan bentuk dasar kata *Tambah* lalu mendapatkan afiksasi berupa sufiks (akhiran) –In sehingga membentuk kata *tambahin*. Kata tersebut tidak baku dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan juga benar, seharusnya kata yang baku adalah kata *Ditambahi*.

d. Konfiks

- 1) Saya kepo mas hehehe. Kenapa mas Amri kok tadi malah menasehati mas Taki? Padahal mas amri sama mas taki kan lagi bersaing *Ngedapetin* mbak Syafa.
- 2) Gak usah ma biar papa aja yang kerja, do'a kan papa agar bisa *Ngidupin* keluarga
- 3) Kan Cuma *Ngingetin* pak haji.

Dari data (1) diatas dapat diketahui adanya interferensi morfologi kata '*Ngedapetin*' yang merupakan kosakata berimbuhan. Interferensi tersebut terjadi karena adanya kata dasar Bahasa Indonesia yaitu kata 'dapat', lalu mendapatkan afiksasi berupa prefiks atau awalan (Ng-) dan sufiks (akhiran) (-In) sehingga dapat membentuk sebuah kata yang mana di dalamnya mengandung dua bahasa yaitu antara bahasa Jawa dan juga bahasa Indonesia, kata tersebut adalah kata '*ngedapetin*'. Seharusnya kata yang baku dalam Bahasa Indonesia adalah kata 'mendapatkan'.

Dari data (2) diatas dapat diketahui adanya interferensi morfologi kata '*Ngidupin*' yang merupakan kosakata berimbuhan. Interferensi tersebut terjadi karena adanya kata dasar Bahasa Indonesia yaitu kata 'hidup', lalu mendapatkan afiksasi berupa

prefiks atau awalan (Ng-) dan sufiks (akhiran) –In sehingga dapat membentuk sebuah kata yang mana di dalamnya mengandung dua bahasa yaitu antara bahasa Jawa dan juga bahasa Indonesia, kata tersebut adalah kata ‘*ngidupin*’. Seharusnya kata yang baku dalam Bahasa Indonesia adalah kata ‘menghidupi’.

Dari data (3) diatas, dapat diketahui adanya interferensi morfologi. Interferensi tersebut terdapat pada kata “Ngingetin”. Kata tersebut merupakan sebuah kosa kata berimbuhan. Interferensi tersebut terjadi karena adanya kata dasar dari bahasa Indonesia yaitu berupa kata “Ingat” lalu mendapatkan sebuah afiksasi dari bahasa Jawa yang berupa konfiks (Awalan dan Akhiran) [Ng-, dan –In] sehingga kata tersebut dapat membentuk sebuah kata yang mana di dalamnya mengandung dua bahasa yaitu antara bahasa Jawa dan juga bahasa Indonesia. Dan kata tersebut adalah berupa kata ‘Ngingetin’. Kata ‘Ngingetin’ merupakan kata yang tidak baku dalam bahasa Indonesia, tetapi kata yang baku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata Mengingat

e. Reduplikasi

- 1) Iya tadi *Muter-Muter* dulu pak haji
- 2) bapak saja masih *kebayang-kebayang* terus sama bu Syafa, move on dong pak!

Dari data (1) diatas, dapat dilihat bahwa kata *muter-muter* telah terjadi interferensi morfologi bahasa Jawa kedalam bahasa Indonesia pada proses Reduplikasi penuh. Karena kata *muter* tidak baku jika digunakan dalam konteks bahasa Indonesia. Seharusnya kata yang baku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata *Putar*.

Pada data (2) diatas, menunjukkan adanya suatu interferensi pada proses reduplikasi. Kata itu berupa kata *kebayang-kebayang*. Kata tersebut seharusnya menggunakan afiksasi yang berupa prefiks (awalan) [ter-], lalu kata tersebut seharusnya dibentuk dengan menggunakan reduplikasi sebagian. Interferensi tersebut penggunaan

kata ulang didalam bahasa Jawa. Dan seharusnya kata tersebut adalah kata ‘terbayang-bayang.

2. Wujud Interferensi Morfologi Proses Morfofonemik

a. Peluluhan fonem

- 1) Ana bukan buang sampah sembarangan, tapi buang didepan bapak yang lagi nyapu/ kan ujung-ujungnya bapak buang juga ditong sampah, daripada bapak buang diujung sono. Nanti bapak kebingungan *Menyarinya*.
- 2) Gua bingung deh, kenapa ya si Bos kok *Mensuruh* kita cari kambing guling
- 3) Assalamualaikum, bu maaf ini saya mau *Mengkasih* undangan
- 4) Ya kita beli lah, kita datang ke bank yang *Mensita* mobilnya bang H. Rhoma, lalu kita bayar deh
- 5) Ini pak haji kita mau *Menyangkul* tanah di ladangnya milik pak rt, tapi katanya pak rt kalau Cuma 2 orang kurang pak hj. Soalnya ladangnya itu luas sekali.

Dari data (1) diatas, kata *Menyarinya* telah terjadi interferensi proses morfofonemik, kata *Menyarinya* merupakan bentuk dasar dari kata *cari* lalu mendapatkan afiksasi berupa kata (MeN-). Tetapi, cara pelafalan sipenutur dalam sinetron Banyak Jalan Menuju Rhoma sudah melalui proses morfofonemik (peluluhan fonem) sedangkan kata *Menyarinya* seharusnya tidak diluluhkan ketika diucapkan. Karena bentuk dasar dari kata awal C tidak bisa diluluhkan apabila mendapatkan afiksasi berupa kata MeN-. Sehingga kata yang tepat pada kata tersebut adalah berupa kata *Mencarinya*.

Data (2) diatas, kata *mensuruh* merupakan kata yang terjadi sebuah interferensi morfologi bahasa Jawa kedalam bahasa Indonesia, karena kata *Mensuruh* merupakan bentuk kata dasar *suruh* lalu mendapatkan afiksasi berupa prefiks (MeN-) sehingga akan menjadi sebuah kata *Mensuruh*. Tetapi kata *Mensuruh* tidaklah tepat jika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, seharusnya, kata yang tepat adalah kata *Menyuruh*. Karena apabila ada afiksasi MeN- lalu bertambah dengan kata dasar *suruh* yang diawali dengan huruf S maka konsonan S akan luluh jika dilafalkan sehingga akan membentuk kata *Menyuruh*.

Dari data (3) diatas, pada kata *Mengkasih* merupakan suatu kata yang telah terjadi interferensi proses morfofonemik bagian peluluhan fonem, kata *mengkasih* merupakan kata dasar *kasih* lalu mendapatkan afiksasi (MeN-) sehingga akan membentuk sebuah kata *mengkasih*. Tetapi didalam penggunaan bahasa Indonesia, kata *mengkasih* tidak baku, seharusnya kata yang baku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata *Mengasih*. Karena apabila ada afiksasi (MeN-) lalu bertemu dengan kata dasar *Kasih* yang diawali dengan huruf konsonan [K], maka kata tersebut akan luluh jika diucapkan.

Dari data (4) diatas, pada kata *Mensita* merupakan suatu kata yang telah terjadi interferensi proses morfofonemik bagian peluluhan fonem, kata *mensita* merupakan bentuk dari kata dasar *sita* lalu mendapatkan afiksasi (MeN-) sehingga akan membentuk sebuah kata *mensita*. Tetapi didalam penggunaan bahasa Indonesia, kata *mensita* tidak baku, seharusnya kata yang baku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata *menyita*. Karena apabila ada afiksasi (MeN-) lalu bertemu dengan kata dasar *sita* yang diawali dengan huruf konsonan [S], maka kata tersebut akan luluh jika diucapkan.

Dari data (5) diatas, kata *menyangkul* merupakan sebuah kata yang terjadi interferensi morfologi proses morfofonemik bagaian peluluhan Fonem. Kata tersebut merupakan gabungan dari Afiksasi MeN- lalu mendapatkan kata dasar berupa kata Cangkul sehingga kata tersebut menjadi kata “Menyangkul”. Tetapi, kata Menyangkul tidak baku penggunaannya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dan seharusnya kata yang baku adalah kata Mencangkul. Kata tersebut seharusnya tidak diluluhkan dalam pengucapannya.

b. Penambahan Fonem

- 1) Eh botak, lihat itu ada orang kismis baru bin susah, bin melarat, bin blansak lewat nih, haduh *cuciyen* sekali sih”.
- 2) Udah-udah sono pergi lu, ganggu *Kerinduwan* gue sama Allah aja.
- 3) Iya sudah, mama *siyapin* dulu ya pa

Dari data (1) diatas, telah terjadi interferensi morfologi bahasa Indonesia kedalam bahasa Jawa. Pada kata *Kerinduwan* merupakan

wujud dari interferensi morfologi proses morfofonemik yang penambahan fonem. Yaitu berupa bentuk dasar dari kata Rindu dari bahasa Indonesia lalu mendapatkan afiksasi yang berupa -an dari bahasa Jawa sehingga penutur mengucapkan kata tersebut dengan menambahkan fonem yang berupa fonem [w] sehingga kata tersebut menjadi kata Kerinduwan. Tetapi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kerinduwan tidaklah tepat dalam penggunaannya, seharusnya kata yang baku adalah berupa kata Kerinduan

Dari data (2) diatas, telah terjadi interferensi morfologi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Pada kata *Kerinduwan* merupakan wujud dari interferensi morfologi proses morfofonemik yang penambahan fonem. Yaitu berupa bentuk dasar dari kata Rindu dari bahasa Indonesia lalu mendapatkan afiksasi yang berupa -an dari bahasa Jawa sehingga penutur mengucapkan kata tersebut dengan menambahkan fonem yang berupa fonem [w] sehingga kata tersebut menjadi kata Kerinduwan. Tetapi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kerinduwan tidaklah tepat dalam penggunaannya, seharusnya kata yang baku adalah berupa kata Kerinduan.

Dari data (3) diatas, telah terjadi interferensi morfologi bahasa Indonesia kedalam bahasa Jawa. Pada kata *Siyapin* merupakan wujud dari interferensi morfologi proses morfofonemik yang penambahan fonem. Yaitu berupa bentuk dasar dari kata Siap dari bahasa Indonesia lalu mendapatkan afiksasi yang berupa -In dari bahasa Jawa sehingga penutur mengucapkan kata tersebut dengan menambahkan fonem yang berupa fonem [y] sehingga kata tersebut menjadi kata Siyapin. Tetapi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Siyapin tidaklah tepat dalam penggunaannya, seharusnya kata yang baku adalah berupa kata Persiapkan.

c. Penghilangan Fonem

Eh lu yang *menglarikan* Bohay ya ayo ngaku loh

Dari data diatas dapat diketahui bahwa tuturan yang diutarakan oleh ucap termasuk kedalam interferensi morfologi proses

morf fonemik. Kata tersebut berupa kata Menglarikan. Kata Menglarikan merupakan bentuk dasar dari kata Lari, lalu mendapatkan afiksasi yang berupa Konfiks MeN- dan -An sehingga kata tersebut menjadi kata Menglarikan. Kata menglarikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tidak baku penggunaannya, seharusnya kata yang baku adalah kata Melarikan.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Morfologi Bahasa Jawa Kedalam Bahasa Indonesia pada Tuturan dalam Sinetron Banyak Jalan Menuju Rhoma Tingkat 2 di Indosiar

Dari hasil analisis data, penggunaan bahasa Jawa kedalam bahasa Indonesia dapat menimbulkan terjadinya interferensi Morfologi. Faktor-faktor yang menyebabkan interferensi morfologi bahasa Jawa kedalam bahasa Indonesia yang terjadi pada tuturan dalam Sinetron Banyak Jalan Menuju Rhoma Tingkat 2 adalah (1). Penutur menggunakan dua bahasa, (2). Memperjelas konteks pembicaraan, (3) Pemahaman kata-kata bahasa Jawa dominan lebih banyak dibandingkan dengan pemahaman bahasa Indonesia, (4) Faktor kebiasaan.

a. Penutur Menggunakan Dua Bahasa

Interferensi dalam penggunaan bahasa Jawa kedalam bahasa Indonesia pada tuturan dalam sinetron Banyak Jalan Menuju Rhoma Tingkat 2 Di Indosiar masih sering sekali terjadi, hal ini dikarenakan kebiasaan sipenutur secara tidak sadar ketika berkomunikasi dengan mitra tutur menggunakan dua bahasa. dari penggunaan dua bahasa tersebut karena adanya kontak bahasa, sehingga hal tersebut yang nantinya akan menimbulkan terjadinya interferensi.

b. Memperjelas Konteks Pembicaraan

Faktor terjadinya interferensi morfologi bahasa jawa kedalam bahasa indonesia pada tuturan dalam sinetron Banyak Jalan Menuju rhoma tingkat 2 di indosiar karena untuk memperjelas konteks pembicaraan agar lebih mudah dipahami oleh mitra tutur yang lainnya. Penutur lebih memilih memakai bahasa campuran antara bahasa

Indonesia dan juga bahasa Jawa agar mudah dipahami oleh pendengar karena kata tersebut lebih umum digunakan dalam bertindak tutur.

c. Pemahaman Kata-Kata Bahasa Jawa Dominan Lebih Banyak Dibandingkan Dengan Pemahaman Bahasa Indonesia

Faktor terjadinya interferensi morfologi bahasa Jawa kedalam bahasa Indonesia pada tuturan dalam sinetron Banyak Jalan Menuju Rhoma Tingkat Dua Di Indosiar yang selanjutnya adalah pemahaman kata-kata bahasa Jawa yang dominan lebih banyak dibandingkan dengan pemahaman bahasa Indonesia, karena kebanyakan para pemain sinetron tersebut berasal dari daerah Jawa sehingga bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari merupakan bahasa Jawa, dan kosa kata bahasa Indonesia dominan lebih sedikit pemahamannya dibandingkan dengan pemahaman kosa kata bahasa daerah (bahasa Jawa).

d. Faktor Kebiasaan

Faktor kebiasaan ini terjadi karena masih terbiasa penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu. Dengan demikian sebagian dari para pemain sinetron Banyak Jalan Menuju Rhoma Tingkat 2 di Indosiar lebih terbiasa menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Dan sebagian pemain pada sinetron tersebut lebih menguasai bahasa Jawa karena bahasa Jawa merupakan bahasa pertama mereka sejak mereka lahir hingga tumbuh menjadi besar yang dipahami para pemain tersebut adalah bahasa Jawa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian tentang Interferensi morfologi bahasa Jawa kedalam bahasa Indonesia pada tuturan dalam sinetron Banyak Jalan Menuju Rhoma Tingkat 2 di Indosiar dapat diambil kesimpulan bahwa interferensi yang terdapat dalam penelitian ini yaitu berupa interferensi morfologi proses morfemis dan juga interferensi morfologi proses morfofonemik. Interferensi morfologi proses morfemis yaitu berupa prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan juga reduplikasi. Sedangkan interferensi morfologi proses morfofonemik berupa penghilangan fonem, peluluhan fonem, dan juga penambahan fonem.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya interferensi yaitu berupa faktor Penutur menggunakan dua bahasa, Faktor kebiasaan, Untuk memperjelas konteks pembicaraan, dan Pemahaman kosa kata bahasa Jawa dominan lebih banyak dibandingkan dengan kosa kata bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aslinda dan Syafyahya, Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Azizah, Aida Nur. 2017. *Interferensi Bahasa Jawa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 1 Semester 1 MI AL IMAN Senobayan Kecamatan Secang Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2017/2018*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hastuti, Sri. 2003. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Hasnawati, Muti'ah Ayu. 2015. *Kekoheisan dan Kekohersian Wacana dalam Berita Kriminal pada Media Online Detik*. Fakultas Sastra. Universitas Jember.
- Kerfas. 2012. *Buku Cerdas EYD Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Chivita Books.
- Mariana, Lisna. 2011. *Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa Pada Teks Berita Pawartos Jawi Tengah di Cakra Semarang TV*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Mulyono, Iyo. 2013. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Teori Dan Sejumpt Problematik Terapannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2009. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Mahsun. 2017. *Edisi Ketiga Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2017. *Kajian Morfologi Bentuk Derivasi dan Infleksional*. Bandung: Refrika Aditama.
- Putri, Yuka Wirasa. 2014. *Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri Bukateja di Kabupaten Purbalingga*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta cv.
- Sari, Nanda Ery Puspita. 2016. *Interferensi Morfologi Bahasa Jawa kedalam Bahasa Indonesia pada Karangan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Polanharjo*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Verhaar J.W.M. 2016. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Vindi, Yuliani. 2016. *Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan dalam Sinetron Pesantren dan Rock and Roll di SCTV*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Wijayana, I.D.P, dan Rohmadi, Muhammad. 2006. *Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar